

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum

Karakter utama dalam naskah film panjang *Call Me Dada* merupakan pribadi penyendiri yang dikatakan tidak memiliki tujuan hidup. Dalam sebutan lain karakter utama yang bernama Solaiman ini adalah orang yang pasif dalam mengejar eksistensinya sebagai manusia. Seorang eksistensialis bernama Kierkegaard mengatakan bahwa ada tiga tahap yang harus dilalui manusia dalam menjadi manusia yang bereksistensi, yaitu: estetis, etis, dan religius (Hamersma,1983, hlm.75). Tahapan itu kemudian dikenal sebagai dialektika Kierkegaard.

Dengan begitu penulis sebagai penulis naskah film panjang *Call Me Dada* akan membahas mengenai proses perubahan karakter atau yang dikenal sebagai *Characters Arc* dari karakter Solaiman. Dalam peniptaan karya penulis menggunakan pendekatan interpretif. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti (Muslim, 2015, hlm. 77). Sedangkan dalam perancangan *arc* nya, penulis menerapkan konsep dialektika Kierkegaard dengan metode kualitatif dan akan dijelaskan secara deskriptif. Yang dimana metode kualitatif ialah menerapkan atau menguji teori-teori yang sudah ada. Sedangkan deskriptif ialah penggambaran dari hasil analisa.

3.2. Sinopsis

Di sudut kota Jakarta, terbuka toko reparasi milik kakek tua Solaiman yang hidup sendiri dan tidak memiliki tujuan. Kemampuannya dalam memperbaiki barang rusak amat dikenal oleh lingkungannya. Teman satu-satunya seorang penjual koran bernama Hanif memiliki sebuah ambisi untuk membantu anak-anak yang terlantar. Namun ambisi itu tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari Solaiman. Solaiman yang telah nyaman hidup sendiri dan melihat kondisinya yang tidak begitu menjanjikan, tentu menolak untuk membantu Hanif.

Saat ini Hanif yang telah menampung anak kakak-beradik pun kewalahan. Hingga masuk ke dalam situasi yang mendorong Hanif untuk mencuri. Hanif tertangkap. Sudah berjanji untuk menjaga kakak-beradik yang telah dianggap sebagai cucunya itu, membuatnya tidak tega jika mentelantarkan begitu saja. Dalam pengadilan Hanif menitipkan kakak beradik itu kepada Solaiman, sampai dengan batas waktu dirinya dikeluarkan dari penjara. Dengan sangat terpaksa Solaiman menerima titipan tersebut.

Kini Solaiman harus membuka dirinya untuk tinggal bersama kakak-beradik itu. Tanpa disangka, kehadiran kakak-beradik itu secara perlahan merubah Solaiman. Sebelum masa tahanan selesai, Hanif meninggal. Kabar duka tersebut kemudian membuat Solaiman tergerak untuk melanjutkan ambisi Hanif. Disitulah Solaiman menemukan tujuan hidupnya.

3.3. Posisi Penulis

Posisi penulis dalam karya tugas akhir ini ialah bertanggung jawab sebagai pencipta karya yang bertugas untuk menentukan ide, menciptakan cerita dan merancang karakter sampai pengolahan ke dalam bentuk naskah film panjang.

3.4. Peralatan Kerja

Dalam penulisan laporan tugas akhir berjudul Penerapan Konsep Dialektika Eksistensialisme Soren Kierkegaard Dalam Perancangan *Character Arc* Pada Skenario Film Panjang *Call Me Dada*, penulis menggunakan laptop *Mac Book Pro 2015* sebagai media penulisan dan didukung dengan *software Microsoft word* untuk mengetik laporan serta *software final draft 11* untuk membuat karya naskah film panjang.

3.5. Tahapan Kerja

Dalam merancang *character arc* atau perkembangan karakter dari tokoh utama pada naskah *Call Me Dada*, penulis melakukan beberapa tahapan kerja. Tahapan kerjanya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. *Workflow* atau tahapan kerja

3.5.1. Menciptakan Karakter

Sebelum membuat sebuah cerita, penulis diarahkan untuk menciptakan karakter terlebih dahulu, dengan mempertanyakan kisah siapa yang akan kita ikuti? dan

siapa dia? Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis kemudian melakukan refleksi terhadap diri penulis sendiri.

Penulis merupakan seseorang yang *introvert*. Berada dalam lingkaran rutinitas membuat penulis merasa aman dalam menjalani hidup dan tidak peduli terhadap sekitar. Namun, di satu titik penulis melihat diri penulis sendiri bahwa penulis masih bingung akan keberadaan penulis di dunia. Dari refleksi tersebut, penulis kemudian tertarik untuk menciptakan seorang karakter yang merupakan refleksi dari penulis.

Tidak berhenti sampai situ, penulis sangat mengaggumi sosok seorang ayah. Maka dari itu penulis tertarik untuk memposisikan karakter yang penulis ciptakan sebagai sosok seorang ayah. Dari refleksi terhadap diri penulis sendiri, kemudian diambil kesimpulan bahwa karakter itu adalah seorang ayah penyayang keluarga namun memiliki sifat penyendiri dan sudah merasa nyaman akan kehidupannya.

3.5.2. Menentukan Ide Cerita

Setelah lahirnya karakter ayah, penulis kemudian mengelolanya ke dalam ide cerita. Kisah apa yang akan dialami oleh ayah ini?. Penulis menganalisa apa kelebihan dan kekurangan dari karakter ayah yang penulis ciptakan. Penulis melihat kelebihan dari karakter ini adalah bahwa ia seorang penyayang keluarga. Dan untuk kekurangannya adalah ia penyendiri dan merasa dirinya sudah berada dalam kondisi yang nyaman dan aman.

Setelah melihat kelebihan dan kekurangannya itu, kemudian penulis mendapat ide mengenai bagaimana kalau kelebihan dan kekurangannya tersebut ditukar. Dengan begitu, penulis akan membuat sebuah cerita mengenai karakter

tersebut yang akan melewati sebuah perjalanan untuk kembali memperbaiki apa yang seharusnya menjadi kelebihan dan kekurangan dirinya.

Ide tersebut kemudian diolah kedalam bentuk penceritaan mengenai sebuah keluarga yang terlahir dari peristiwa yang tidak diduga. Diinterpretasikan lah kedalam logline yang berbunyi, seorang tukang reparasi tua penyendiri yang keras kepala dipercaya oleh temannya untuk menjaga cucunya sampai ia keluar penjara.

Melihat dari bagaimana karakter Solaiman terbentuk, penulis kemudian tertarik untuk menerapkan dialektika eksistensialisme pada perkembangan Solaiman.

3.5.3. Statement

Melalui cerita *Call Me Dada*, penulis ingin menyampaikan bahwa tidak ada seorang pun yang lahir di dunia ini tanpa tujuan. Jika sudah terlanjur tidak memiliki tujuan hidup, maka lihatlah dasar dari keberadaan manusia. Manusia adalah makhluk sosial, dengan kata lain keberadaan manusia adalah untuk melengkapi manusia lainnya. Maksud dari penulis ialah menyampaikan bahwa hidup akan bermakna jika bisa membantu orang lain.

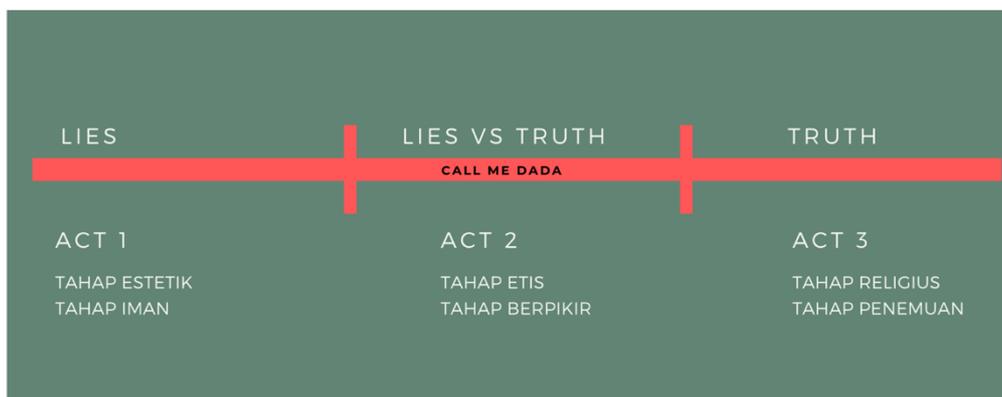
3.5.4. Riset

Dalam melengkapi *statement*, penulis mencari teori atau literatur yang mendukung penulis dalam menciptakan karya. Dikarenakan penulis ingin menyampaikan pesan mengenai makna hidup, kemudia penulis menemukan sebuah ilmu yang mempelajari pemahaman tentang keberadaan manusia itu sendiri dan kemudian dikenal sebagai pemahaman eksistensialisme.

Dari banyaknya tokoh eksistensialisme, penulis memilih pemikiran Soren Kierkegaard dikarenakan hanya pemikirannya yang menjelaskan bagaimana cara untuk menuju eksistensialisme itu sendiri. Cara untuk menuju eksistensialisme itu kemudian di sebut sebagai dialektika eksistensialisme. Dengan teori dialektika eksistensialisme, penulis berharap dapat terbantu dalam merancang perkembangan karakter.

Selain mencari literatur, penulis juga mencoba menonton film yang sekiranya mendukung penulis dalam mengembangkan karakter dan ceritanya. Salah satu judul film yang disarankan oleh dosen pembimbing adalah *Shoplifter*. *Shoplifter* bercerita mengenai keluarga yang terbentuk bukan karena ikatan darah melainkan karena nasib yang dialami.

3.5.5. Membuat *outline*



Gambar 3.2. Outline Kerangka Penerapan Teori

Karakter sudah tercipta, langkah pertama adalah menentukan *arc* dari karakter akan seperti apa. Dikarenakan menerapkan dialektika eksistensialisme, *arc* akan disesuaikan pada tahapan dialektika. Dari satu cerita utuh sesuai prinsip struktur tiga babak maka cerita dibagi menjadi tiga bagian. Setelah itu tiap babak diisi oleh

tahapan dialektika eksistensialisme sesuai dengan urutan dari yang paling rendah ke yang paling tinggi.

Bentuk intepretasi dialektika eksistensialisme akan disepandankan dengan teori pendukung oztruk (eksistensialisme menurut iqbal) dimana akan diterapkan secara beriringan pada tiap babak. Babak satu (Tahap Estetis-Iman), babak dua (Etis- Berfikir) dan babak tiga (Religijs-Penemuan).

1. *ACT 1 (Situation): (Lies)* Estetis - Iman

Pada babak ini penulis akan mengintepretasikan bentuk estetis dan iman apa yang sekiranya berpotensi dilakukan oleh Solaiman. Yang berarti pada *arc* ini Solaiman adalah orang yang egois dan beribadah dengan caranya.

2. *ACT 2 (Complication) : (Lies vs Truth)* Etis - Berfikir

Pada babak ini Solaiman sudah mengalami atau mulai mengalami perubahan diri. Dimana bentuk intepretasi yang harus dilakukan pada *arc* nya adalah membentuk kondisi dimana Solaiman mulai menjadi manusia yang peduli.

3. *ACT 3 (Solution) : (Truth)* Religijs - Penemuan

Pada babak ini Solaiman sudah menjadi pribadi yang baru. Bentuk intepretasinya adalah menyimpulkan dari *arc* di babak satu dan dua.

3.5.6. Penulisan Draft

Dari selesainya penyusunan outline, penulis memulai untuk mengintepretasikan semua pemikiran yang disusun menjadi kedalam naskah film panjang yang utuh. Yang kemudian karakter mulai dihidupkan dengan diberikan dialog dan aksi. Sembari menulis naskah, penulis tetap menonton beberapa film guna membantu memberikan referensi dalam mengembangkan dan menjalankan cerita.

3.6 Temuan

Dari proses penciptaan karakter, ide sampai dengan pembuatan *draft*, penulis menemukan beberapa temuan. Yaitu :

1. Karakter Solaiman merupakan karakter yang pasif.
2. Karakteristik Solaiman diklasifikasikan dengan salah satu tema eksistensialisme, yaitu *forlornness*.
3. Dialektika eksistensialisme Kierkegaard (tahap estetik, etis dan religius) memiliki arti selain menjadi manusia yang bereksistensi, namun juga proses manusia dalam menjadi baik. Kemudian proses perkembangan manusia ini memiliki kesamaan pada teori Weiland yaitu *positive change arc*.
4. Dialektika eksistensialisme Kierkegaard yang terdiri dari tahap estetik, etis dan religius, memiliki kesamaan pada proses penyusunan cerita *three act structure*.